**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER**

**DI KECAMATAN MANGUNREJA, TASIKMALAYA**

THE INCOME ANALYSIS OF CHICKEN BROILER FARMER

IN MANGUNREJA SUBDISTRICT, TASIKMALAYA DISTRICT

**Fahmi Muhammad Hendryan**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : [Panjibagaskara17@gmail.com](mailto:Panjibagaskara17@gmail.com)

INTISARI\*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilakukan pada 20 Oktobersampai20 November 2020. Materi yang digunakan adalah 23 peternak yang memiliki ternak ayam broiler dengan kepemilikan minimal 1.000 ekor dan berpengalaman minimal 1 tahun. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan yaitu a) Analisis Pendapatan (𝜋=𝑇𝑅−𝑇𝐶 ), b) Analisis Kelayakan (R/C *Ratio* ), c) Analisis *Rentabilitas*, d) Analisis *Break Event Point*, dan e) Analisis *Payback Period*.Dari hasil penelitian biaya produksi pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 354.393.718 dan Rp. 3.829.905.631 pada skala ≥5.000 ekor, rata-rata total biaya tetap pada skala <5.000 ekor sebesar Rp 6.386.194 dan Rp. 54.680.734 pada skala pada ≥5.000 ekor, rata-rata biaya variable pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 348.007.524 dan Rp. 3.835.293.376 pada skala ≥5.000 ekor. Total Penerimaan rata – rata pada skala <5.000 sebesar Rp. 368.247.452danRp. 4.035.153pada skala ≥5.000 ekor. Pendapatan rata – rata pada skala <5.000 sebesar Rp. 13.714.113 dan Rp. 205.247.983 pada skala ≥5.000 ekor. Nilai *Return Cost Ratio* pada skala <5.000 ekor 1,039 dan pada skala ≥5.000 ekor 1,054.Nilai *Rentabilitas* pada skala <5.000 ekor 3,9 dan pada skala ≥5.000 5,4. Nilai BEP (harga) pada skala <5.000 ekor Rp. 16.367 dan skala pada ≥5.000 ekor Rp. 22.461, BEP (kg) pada skala <5.000 ekor 18.831 kg dan pada skala ≥5.000 ekor 203.796 kg, BEP (ekor) pada skala <5.00 ekor 10.693 ekor dan pada skala≥5.000 ekor 110.759 eko. *Payback Period* pada skala <5.000 5,5 tahun dan pada skala ≥5.000 4,1 tahun. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Mangunreja pada semua skala pemeliharaan layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Ayam Broiler, Pendapatan, Tasikmalaya

ABSTRACT\*)

The research was purposed to income and feasibility analysis of chicken farmer in Mangunreja Subdistrict, Tasikmalaya District.The research was conducted form 20 October until 20 November 2020. Material used for this research using 23 farmer owned broiler chicken with ownership 1.000 heads and experienced at least one year. The type of data for this research using primary and secondary data. Data analysis using a) Income Analysis (𝜋=𝑇𝑅−𝑇𝐶), b) Feasibility Analysis (R/C R), c) Rentabilitas Analysis, d) Break Event Point (BEP), e) Payback Period Analysis.The research result procudition cost scale of <5.000 heads average Rp. 354.393.718 and Rp. 3.829.905.631 scale of ≥5.000heads. Average fixed cost scale of <5.000 heads Rp 6.386.194and Rp. 54.680.734 scale of ≥5.000. Average variable cost scale of <5.000 heads Rp. 354.393.718and Rp. 3.829.905.631 scale of≥5.000 heads. Average total revenue scale of <5.000 heads Rp. 368.247.452and Rp. 4.035.153.614 scale of ≥5.000. Average income scale of <5.000 heads Rp. 13.714.113 and Rp. 205.247.983 scale of ≥5.000 heads.*Return Cost Cost* value scale of <5.000 heads 1,039 dan scale of ≥5.000 heads 1,054. *Rentabilitas* value scale of <5.000 heads 3,9 and scale of ≥5.000 5,4.BEP value (price) scale of <5.000 Rp. 16.367 and scale <5.000 Rp. 22. 462, BEP (kg) scale of <5.000 heads18.831 kg andscale of ≥5.000 heads203.796 kg, BEP (head) scale of <5.000 heads 10.639 heads and scale of ≥5.000 heads 110.759 heads. Payback Period scale of<5.000 5,5yearsand scale of ≥5.000 4,1 years. Based on this result, can be concluded that chicken broiler farm in Mangunreja Subdistrict, Tasikmalaya District on all scales feasible to be run.

Keyrwords: Broiler Chicken, Income, Tasikmalaya

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Setiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan penduduk dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31%. Tercatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sejumlah 268.074,6 jiwa (BPS, 2019). Hal ini berdampak pada peningkatan konsumsi pangan nasional termasuk produk peternakan (daging, telur, susu). Sejalan dengan meningkatnya penduduk, kesejahteraan dan tingkat kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi khususnya protein hewani meningkatkan produk peternakan. Salah satu produk peternakan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia adalah daging ayam broiler karena mudah didapat dan harganya terjangkau.

Hal ini menyebabkan produksi ayam broiler setiap tahunnya terus meningkat, tercatat pada tahun 2018 sebesar 3.409.558 ton dengan konsumsi daging ayam broiler per kapita per tahun sebesar 5,579 kg (Ditjend PKH, 2019). Komoditas unggas mempunyai prospek pasar yang baik karena didukung oleh karakteristik unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dengan harga relatif terjangkau dan mudah diperoleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadilah (2006) bahwa laju pertumbunhan usaha peternakan ayam broiler sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, ekonomi, dan politik.

Ayam broiler memiliki keunggulan antara lain pertumbuhannya cepat dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap potong pada usia muda serta  menghasilkan kualitas daging yang baik. Pertumbuhan yang pesat dari ayam broiler ini merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan pangan nasional. Oleh karena itu, kebutuhan akan daging harus terpenuhi dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu cara untuk memenuhi daging ayam broiler adalah dengan pengembangan usaha ayam broiler.

Pembangunan peternakan ayam broiler dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional yang setiap tahunnya meningkat dan untuk meningkatkan pendapatan peternak ayam broiler. Usaha peternakan ayam broiler sudah lama dikembangkan, berdasarkan catatan di Wikipedia (2019) perkembangan ayam broiler di Indonesia dimulai pada pertengahan tahun 1970-an dan terkenal pada awal tahun 1980-an.

Menurut Ditjend PKH (2019) populasi ayam broiler setiap tahunnya mengalami peningkatkatan. Pada tahun 2018 populasi ayam di Indonesia sebanyak 3.137.707.000 ekor dan pada tahun 2019 populasi ayam broiler mencapai 3.149.382.000 ekor, (Ditjend PKH, 2019). Hal ini menunjukan kenaikan populasi yang cukup signifikan yaitu sebesar 11.675.000 ekor.

Peternak ayam broiler sebagian besar berbentuk peternak rakyat yang bekerjasama dengan perusahaan dalam bentuk kemitraan. Program kemitraan diharapkan dapat membantu peternak dalam mengatasi masalah sarana produksi dan harga jual pokok, serta menjamin produk yang dihasilkan diserap oleh pasar. Pemerintah menjamin pola kemitraan usaha ayam broiler tetap menguntungkan. Direktur Jendral PKH, Nasrullah mengatakan bahwa kemitraan telah diamanahkan dalam Permentan No 13/2017 tentang kemitraan usaha peternakan yaitu kerja sama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab dan ketergantungan (Troboslivestock, 2020).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan usaha peternakan ayam broiler. Menurut BPS Jawa Barat (2018) populasi ayam broiler sebanyak 5.153.839 ekor dan produksi unggas mencapai 40.540.098 ton. Kecamatan Mangunreja menjadi salah satu yang mengembangkan usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Tasikmalaya. Tercatat di BPP Kecamatan Mangunreja (2018) populasi ayam broiler sebanyak 272.500 ekor.

Analisis pendapatan di Kecamatan Mangunreja perlu dilakukan karena jumlah populasi ayam broiler tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan data BPP Kecamatan Mangunreja (2017) populasi ayam broiler sebesar 272.300 ekor, tidak berbeda jauh dengan data populasi ayam broiler berdasarkan data BPP Kecamatan Mangunreja (2018) yang sebesar 272.500 ekor. Jika usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Mangunreja menguntungkan seharusnya jumlah populasi ternak ayam broiler dan peternak ayam broiler mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian analisis pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh peternak di Kecamatan Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Apakah usaha peternak ayam broiler masih menguntungkan di Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya ?

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.

**Manfaat Penelitian**

Dapat digunakan sebagai bahan informasi semua pihak dalam hal pengetahuan dan pengembangan usaha ternak ayam di Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya, sehingga dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.

MATERI DAN METODE

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 Oktober sampai 20 November 2020. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya.

**Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak ayam broiler sebagai responden yang memiliki ternak ayam broiler dengan kepemilikan minimal 1.000 ekor dan berpengalaman minimal 1 tahun. Metode yang digunakan adalah sensus ke semua peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja.

**Metode Penelitian**

**Tahap Pra Penelitian**

Dalam tahap pra penelitian dilakukan survei lokasi untuk menentukan peternak dan jumlah ternak di Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian melakukan perizinan pada dinas terkait untuk mempermudah akses penelitian dan menyusun kuisioner untuk memperoleh data.

**Tahap Penelitian**

Pada tahap awal penelitian pengambilan data dilakukan secara sensus dan observasi lapangan untuk melihat secara langsung objek penelitian melalui wawancara berdasarkan kuisioner untuk memperoleh data primer yang merupakan data utama dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, data, statistik, laporan penelitian, literatur maupun lainnya. Variabel yang diukur meliputi :

* Identitas peternak meliputi: umur, tingkat pendidikan, lama beternak, populasi ternak.
* Investasi peternak meliputi; lahan, kandang, transportasi, peralatan, dan lain-lain.
* Biaya usaha ternak yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total biaya peternak menggunakan rumus:

TC = TFC + TVC (Soekartawi dkk, 2011)

Keterangan :

TC = Total Cost (Rp/tahun)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/tahun)

TVC = Total Variabel Cost (Rp/tahun)

Biaya tetap meliputi; bunga modal, biaya pajak bumi dan bangunan atau sewa lahan, biaya penyusutan kandang, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kendaraan.

Biaya tidak tetap meliputi; bibit, pakan, OVK (obat-obatan, vaksin, dan Kesehatan), sekam, bahan bakar gas, listrik, dan biaya lain-lain.

* Total penerimaan peternak sapi perah dengan rumus:

TR = Q x P (Soekartawi dkk, 2011)

Keterangan :

TR = Penerimaan

Q = Produksi

P = Harga Produk

Penerimaan meliputi; ayam hidup, pupuk dan karung.

**Analisis Data**

Data yang terkumpul dari wawancara kemudian dianalisis dengan analisis *input-output*, *Break Event Point (*BEP), *Return Cost Ratio* (RCR), *Rentabilitas*, dan *Payback Period*.

***Input Output***

Menurut Sutrisno (2010), pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya. Rumus yang digunakan:

P = *Input* – *Output*

P = Pendapatan

*Output* = Biaya Produksi Total

*Input* = Penerimaan Total

***Return Cost Ratio* (R/C R)**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi (Payman, 1993). Secara matematik dapat dihitung dengan rumus:

R/C R =

Keterangan:

R/C R = *Return Cost Ratio*

R = Penerimaan

C = Biaya

***Rentabilitas***

Menurut Sutrisno (2010), rumus untuk mengetahui kelayakan usaha ternak yaitu:

R = × 100%

Keterangan:

R = Nilai Rentabilitas

X = Laba Usaha

Y = Biaya Produksi Lokal

Jika R diperoleh lebih besar dari suku bunga yang banyak berlaku, maka usaha tersebut layak (Sutrisno, 2010).

***Break Event Point* (BEP)**

Analisis BEP akan memberi informasi mengenai jumlah volume penjualan minimum agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Menurut Sutrisno (2010), rumus yang digunakan untuk menghitung BEP adalah:

*BEP* (*Ekor*) =

*BEP ( produksi )* =

***Payback Period***

Analisis untuk mengetahui jangka waktu yang diperoleh untuk mengembalikan investasi dalam usaha peternakan (Carter, 2009). Dapat dihitung dengan rumus :

**Keadaan Umum Wilayah Penelitian**

Kecamatan Mangunreja berada di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Secara astronomis berada pada – Lintang Selatan dan – Bujur Timur, dengan batas wilayah :

* Sebelah Utara : Kecamatan Cigalontang
* Sebelah Timur : Kecamatan Singaparna
* Sebelah Selatan : Kecamatan Tanjungjaya
* Sebelah Barat : Kecamatan Salawu

Kecamatan Mangunreja secara administratif terbagi menjadi 6 Desa, 32 Dusun, 43 Rukun Warga (RW) dan 182 Rukun Tetangga (RT). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Desa, Kampung, Dusun, RW dan RT di Kecamatan Mangunreja Tahun 2020



Sumber : Kecamatan Mangunreja Dalam Angka, 2020

Jumlah penduduk wilayah Kecamatan Mangunreja sampai dengan akhir Tahun 2020 tercatat sebanyak 38.116 jiwa, terdiri dari laki-laki 19.167 jiwa dan perempuan 18.949 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.649 KK. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Mangunreja Tahun 2020

Sumber : Kecamatan Mangunreja Dalam Angka 2020

Kecamatan Mangunreja memiliki luas wilayah 3.521.019 Km². Data luas menurut Desa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Luas Daerah Menurut Desa di Kecamatan Mangunreja Tahun 2020



Sumber : Kecamatan Mangunreja Dalam Angka 2020

Curah hujan di kecamatan Mangunreja rata-rata sebesar 223,13 mm/tahun, suhu udara rata-rata 18ᵒC-30ᵒC. Jarak Kecamatan Mangunreja dari Ibukota Kabupaten 5 Km, sedangkan jarak dari Ibukota Provinsi Jawa Barat adalah 109 Km.

**Karakteristik Peternak**

Dari hasil penelitian ini diketahui latar belakang peternak meliputi umur, kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan lama beternak. Oleh sebab itu, hal tersebut sangat berguna untuk menunjang usaha peternakan ayam broiler yang dijalankan. Karakteristik responden meliputi :

**Umur**

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Mangunreja diperoleh umur peternak yaitu pada skala <5.000 ekor memiliki umur dengan kisaran 38-62 tahun dengan rata-rata umur 51 tahun dan pada skala ≥5.000 ekor memiliki umur dengan kisaran 37-53 tahun dengan rata- rata umur 45 tahun. Menurut Maryam *et al* (2016) usia peternak mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, dimana umur berkaitan dengan kemampuan kerja dan pola piker dalam menentukan pengembangan usaha. Data rata-rata umur peternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata – Rata Umur Peternak (Tahun) dan Skala Kepemilikan Ayam Broiler (Ekor)



Sumber : Data Primer Terolah 2021.

Umur peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja pada skala <5.000 ekor sebesar 82,6% dan pada skala ≥5.000 sebesar 17,4%. Secara umum rata-rata umur peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya.

**Kepemilikan Ternak**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan rata-rata jumlah kepemilikan ternak pada skala <5.000 ekor adalah sebesar 82,6% atau sebanyak 19 peternak dengan rata-rata 1.789 ekor, dan pada skala ≥5.000 ekor sebesar 17,4% atau sebanyak 4 peternak dengan rata-rata 46.750 ekor. Kepemilikan ternak pada semua skala dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Populasi Pada Skala Kepemilikan Ayam Broiler yang Berbeda

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Jumlah peternak pada skala ≥5.000 ekor lebih sedikit dibandingkan dengan skla <5.000 ekor, dikarenakan peternak pada skala <5.000 ekor terkendala biaya dan modal usaha untuk mengembangkan usahanya.

**Tingkat Pendidikan**

Peternak yang memiliki pendidikan tinggi mudah menerima pengetahuan tentang teknologi terbaru dalam usaha peternakan dan menerima wawasan baru yang dibawa oleh penyuluh, namun peternak dengan pendidikan rendah sangat sulit untuk menerima pengetahuan dan teknologi terbaru yang dibawa oleh penyuluh sehingga sulit untuk  mengaplikasikannya dan cenderung menolak karena tidak sesusai dengan  pengalaman peternak yang didapat secara otodidak. Data tingkat pendidikan pada semua skala di Kecamatan Mangunreja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Peternak Pada Skala Kepemilikan yang Berbeda



Sumber: Data Primer Terolah 2021

Keterangan :

SD : Sekolah Dasar

SLTP/SLTA : Sekolah Lanjutan Pertama/Atas

PT : Perguruan Tinggi

Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Mangunreja pada skala kepemilikan <5.000 sebanyak 82,6%, meliputi pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 4,34%, SLTP dan SLTA sebanyak 78,3%, dan Perguruan tinggi 0%. Pada skala kepemilikan ≥5.000 sebanyak 17,4%, meliputi Pendidikan Sekolah Dasar 0%, SLTP dan SLTA sebanyak 8,7%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 8,7%. Pendidikan peternak paling banyak adalah tingkat SLTP dan SLTA sebesar 86,9%, hal ini disebabkan sulitnya mencari pekerjaan dengan menguunakan ijazah tingkat SLTP dan SLTA serta keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan.  Oleh sebab itu, para peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja pekerjaan  pokoknya sebagian besar adalah peternak. Dikarenakan tingkat pendidikan yang  rendah dan sulit mengakses pekerjaan formal, sehingga mendirikan usaha  peternakan ayam broiler. Sedangkan lulus D3 atau S1 lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan jenjang pendidikannya.

**Pekerjaan Pokok**

Hasil penelitian menunjukan bahwa presentase pekerjaan pokok responden adalah sebagai peternak sebanyak 54,65% dan sebagai wirausaha sebanyak 45,15%. Oleh sebab itu, sebagian besar reponden menjadikan peternak sebagai pekerjaan pokok ditambah pengalaman yang sudah cukup lama. Data pekerjaan pokok peternak dapat  dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pekerjaan Pokok Pada Semua Skala

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Dari Tabel 7 menunjukkan pada skala kepemilikan <5.000 ekor peternak yang menjadikan usaha ternak ayam broiler sebagai usaha pokok sebanyak 43,47% dan yang menjadikan usaha ternak ayam broiler sebagai sampingan dari berwirausaha sebesar 39,13% atau sebanyak 9 orang. Peternak yang menjadikan usaha ayam broiler sampingan dikarenakan memiliki cukup modal untuk mendirikan usaha ayam broiler untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pada skala kepemilikan ≥5.000 ekor pekerjaan pokok sebagai peternak  sebesar 8,69% atau sebanyak 2 orang, menurut mereka usaha usaha ayam broiler menjadi peluang usaha yang menjanjikan tetapi sebagian yang menjadikan peternak sebagai sampingan sebesar 8,69% atau 2 orang.

**Lama Beternak**

Ditinjau dari lama beternak peternak pada skala <5.000 ekor rata-rata lama beternak 19 tahun dengan rentang waktu 15-25 tahun. Pada skala ≥5.000 sebanyak rata-rata lama beternak 12 tahun dengan rentang waktu 7-15 tahun. Lama beternak peternak dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Lama Beternak Pada Berbagai Skala



Sumber : Data Primer Terolah 2021

Rata-rata lama beternak pada skala <5.000 ekor lebih lama dibandingkan pada skala ≥5.000 ekor dengan rata-rata populasi ayam broiler lebih tinggi, hal ini disebabkan keterbatasan modal usaha untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dan sebagian besar peternak pada skala kepemilikan <5.000 ekor produktifitasnya menurun karena umur.

**Analisis Ekonomi**

Analisis ekonomi dalam usaha peternakan ayam broiler meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap serta penerimaan hasil penjualan ayam, pupuk, dan karung. Pada penelitian ini biaya dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa analsis biaya dalam usaha peternakan ayam broiler terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap paling besar pada <5.000 ekor adalah bunga modal sebesar Rp. 4.653.647 atau 1.25% dari total biaya sedangkan pada skala ≥5.000 ekor sebesar Rp. 41.015.575 atau 0.94% dari total biaya. Besaran bunga modal yang digunakan sesuai dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari bank yaitu sebesar 6%.

Biaya paling besar pada biaya tidak tetap adalah biaya pakan. Pada skala <5.000ekor biaya pakan sebesar Rp. 266.962.857 atau 75,33% dari total biaya, dan pada skala ≥5.000 ekor sebesar Rp. 2.823.858.929 atau 73,63% dari total biaya. Biaya produksi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap pada Semua Skala (Rp/thn)



Sumber : Data Primer Terolah 2021

**Biaya Tetap**

Biaya tetap terdiri dari beberapa biaya yang berupa sewa lahan, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, PBB (Pajak Bumi Bangunan) dan bunga modal.

**Sewa Lahan**

Berdasarkan dari hasil penelitian rata-rata sewa lahan pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 303.429 atau 0,09% dari total biaya dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 1.560.000 atau 0,04% dari total biaya.

**Penyusutan Kandang**

Rata-rata biaya penyusutan peralatan dari hasil penelitian pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 1.372.174 atau 0,39% dari total biaya dan pada skala ≥5.000 ekor sebesar Rp. 7.264.444 atau 0,19% dari total biaya. Pada skala ≥5.000 ekor biaya penyusutan kandang nilainya paling tinggi yaitu sebesar Rp. 7.264.444 atau 0,19% dari total biaya. Hal ini disebabkan material yang digunakan dan kapasitas kandang lebih besar dibandingkan dengan kandang pada skala <5.000. Biaya penyusutan kandang peternak di Kecamatan Mangunreja lebih rendah apabila dibandingkan dengan pendapat Siregar (2002) bahwa nilai penyusutan bangunan adalah sebesar 2-5% dari total produksi.

**Penyusutan Peralatan**

Peralatan yang digunakan peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja meliputi tempat makan, tempat minum, pemanas, pompa air, mesin air, tangka, tabung gas, terpal atau tirai, kelistrikan, transportasi, pipa, dan alat kebersihan. Besarnya biaya penyusutan peralatan dari hasil penelitian pada skala <5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 301.088 atau 0,08% dari total biaya dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 5.806.786 atau 0,15% dari total biaya. Pada skala ≥5.000 ekor peralatan yang digunakan lebih banyak dibandingkan pada skala <5.000. Hal ini menyebabkan biaya penyusutan peralatan pada skala ≥5.000 ekor lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 5.806.786 atau 0,15% dari total biaya. Biaya penyusutan peralatan peternak di Kecamatan Mangunreja lebih rendah dibandingkan dengan pendapat Rika e*t al*, (2017) bahwa nilai penyusutan peralatan yang di pakai sebesar 2% dari total biaya produksi.

**PBB (Pajak Bumi Bangunan)**

Besaran rata-rata PBB (Pajak Bumi Bangunan) pada peternak pada skala <5.000 ekor adalah sebesar Rp. 59.286 atau 0,02% dari biaya produksi dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 593.929 atau 0,02% dari biaya produksi. pada skala <5.000 ekor biaya PBB (Pajak Bumi Bangunan) paling tinggi, karena kandang yang digunakan lebih besar dibandingkan kandang dengan skala <5.000 ekor. Fakto kepadatan penduduk, jarak ke pusat kota, lebar jalan, dan kondisi jalan mempengaruhi besaran PBB (Wahida dan Yunike, 2018)

**Bunga Modal**

Bunga modal dihitung dengan cara total investasi peternak dikalikan dengan besaran bunga dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 6% pertahun. Dari hasil penelitian rata-rata bunga modal pada skala <5.000 ekor adalah sebesar Rp. 4.534.394 atau sebesar 1,28% dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 35.999.893 atau 0,94% dari biaya produksi. Dari hasil penelitian diketahui bunga modal yang dikeluarkan pada skala ≥5.000 ekor lebih tinggi dikarenakan modal yang dipinjam lebih besar, semakin banyak populasi yang dipelihara semakin banyak modal yang diperlukan.

**Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap terdiri dari beberapa biaya yang berupa DOC (*Day Old chick*), pakan OVK (obat-obatan, vaksin dan kesehatan), sekam, bahan bakar dan gas, tenaga kerja, rekening listrik, biaya komunikasi, rekening air, BBM, dan perbaikan kandang.

**DOC (*Day Old Chick*)**

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata biaya DOC pada skala <5.000 ekor adalah Rp. 68.071.429 atau 19,21% dari biaya produksi dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 821.678.571 atau 21,45% dari biaya produksi. Dari hasil penelitian biaya yang biaya yang dikeluarkan peternak untuk biaya DOC pada skala ≥5.000 ekor paling besar dikarenakan jumlah populasi ayam broiler yang dipelihara lebih banyak.

**Pakan**

Dari hasil penelitian biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak pada skala <5.000 ekor selama satu tahun rata-rata sebesar Rp. 266.962.857 atau 75,35% dari biaya produksi dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 2.823.858.929 atau 73,72% dari total biaya produksi. Biaya pakan yang dikeluarkan pada skala <5.000 lebih tinggi dibandingkan pada skala ≥5.000. Hal ini disebabkan oleh perbedaan harga pakan di kemitraan dan jumlah ayam yang dipelihara.

**OVK (Obat-obatan, Vaksin, dan Kesehatan)**

Biaya OVK yang dikeluarkan peternak pada skala <5.000 ekor rata-rata adalah sebesar Rp. 2.646.143 atau 0,75% dari biaya produksi dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 21.132.286 atau 0,55% dari biaya produksi. Rata-rata biaya obat-obatan, vaksin, vitamin dari penelitian ini lebih rendah dari pendapat Tobing (2005) yang menyatakan biaya obat, vitamin, vaksin, sanitasi kendang adalah sebesar 2,7% dari total biaya produksi.

**Sekam**

Biaya untuk pembelian sekam pada skala <5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 1.583.333 atau 0,45% dari biaya produksi dan skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 22.921.429 atau 0,60% dari biaya produksi. Dari hasil penelitian biaya sekam pada skla ≥5.000 ekor paling tinggi dikarenakan jumlah populasi ayam yang dipelihara lebih banyak dari pada skala <5.000 ekor. Semakin banyak populasi ayam yang dipelihara kebutuhan sekam selam produksi lebih banyak.

**Bahan Bakar dan Gas**

Dari hasil penelitian biaya yang diperlukan untuk pembelian gas peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja pada skala <5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 2.088.524 atau 0,59% dari biaya produksi dan pada skala ≥7.200 ekor rata-rata sebesar Rp. 36.162.143 atau 0,94% dari total biaya produksi. Pada skala ≥5.000 ekor biaya pembelian gas lebih besar dikarenakan semakin banyak populasi yang dipelihara semakin banyak gas yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha ternak.

**Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja dihitung perhari atau gaji per periode sesuai dengan upah minimum setiap wilayah, adapun peternak yang tidak memiliki karyawan mengupah diri sendiri sesuai pernyataan Siregar (1996) bahwa peternak yang mengerjakan sendiri usaha ternaknya dan tidak menggunakan tenaga kerja tetap akan diperhitungkan gaji tenaga kerjanya. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak pada skala <5.000 rata-rata sebesar Rp. 5.371.429 per tahun atau 1,52% dari biaya produksi dan pada skala ≥5.000 rata-rata sebesar Rp. 30.900.000 atau 0,81% dari biaya produksi. Upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak lebih rendah dari pendapat Sundari *et al.,* (2009), yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja berkisar 8,45% dari total biaya.

**Rekening Listrik**

Dari hasil penelitian biaya listrik yang digunakan rata-rata pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 373.810 atau 0,11% dari biaya produksi, dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 17.750.000 atau 0,46% dari total biaya produksi. Dari hasil penelitian pada skala ≥5.000 ekor biaya listrik yang dikeluarkan lebih tinggi dari pada skala <5.000 ekor dikarenakan semakin luas ukuran kandang dan semakin banyak populasi yang dipelihara maka semakin meningkat penggunaan listrik untuk proses produksi.

**Biaya Komunikasi**

Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan komunikasi peternak pada skala <5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 212.857 atau 0,06% dari biaya produksi, dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 256.429 atau 0,01% dari biaya produksi. Biaya komunikasi berupa pulsa dan kuota internet dikeluarkan untuk melakukan komunikasi dengan perusahaan yang bermitra selama proses produksi.

**Rekening Air dan BBM**

Dari hasil penelitian diketahui tidak semua peternak mengeluarkan biaya rekening air dan BBM. Dikarenakan pada skala <5.000 ekor peternak tidak memerlukan kendaraan untuk operasional dan air bersih diperoleh dari sumber mata air atau membuat sumur air. Oleh sebab itu pada skala ≥5.000 ekor rata-rata peternak mengeluarkan biaya untuk rekening air sebesar Rp. 1.050.000/tahun dan BBM rata-rata sebesar Rp. 400.000/tahun.

**Perbaikan Kandang**

Biaya perbaikan kandang termasuk dalam biaya produksi dikarenakan dalam setiap periode terdapat bagian-bagian kandang rusak yang perlu diganti meliputi lantai kandang, dinding kandang, tiang kandang, sampai atap kandang agar pemeliharaan dapat terus berjalan. Dari hasil penelitian rata-rata biaya perbaikan kandang pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 697.143 atau 0,20% dari biaya produksi, dan skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar Rp. 4.502.857atau 0,12% dari biaya produksi.

**Penerimaan**

Tabel 10.Penerimaan Peternak Ayam Broiler Pada Semua Skala



Sumber : Data Primer Terolah 2021

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pada skala <5.000 ekor sebesar Rp. 368.247.452 dan pada skala ≥5.000 rata-rata sebesar Rp. 4.035.153.614. Penerimaan dari hasil penjualan ayam pada skala <5.000 ekor sebesar ayam penerimaan dari hasil penjualan ayam rata-rata sebesar Rp. 365.091.737atau 99.143% dari total penerimaan, dan pada skala ≥5.000 ekor penerimaan hasil penjualan ayam rata-rata sebesar Rp. 4.010.704.238 atau 99,394% dari total penerimaan.

Penerimaan dari penjualan pupuk dan karung pada skala <5.000 rata-rata sebesar Rp. 3.155.714 atau 0,857% dari total penerimaan pada skala ≥5.000 ekor penerimaan dari penjualan pupuk dan karung rata-rata sebesar Rp. 24.449.286 atau 0,606% dari total penerimaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2004) yang menyatakan penerimaan paling besar didapat dari penjualan ayam diikuti penjualan karung dan penjualan pupuk.

**Pendapatan**

Tabel 11. Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Semua Skala



Sumber : Data Primer Terolah 2021

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam diperoleh hasil dari penerimaan dikurangi total biaya. Pada peternak dengan skala <5.000 ekor memiliki rata-rata total pendapatan sebesar Rp. 14.679.886, sedangkan pada peternak ayam dengan skala ≥5.000 memperoleh pendapatan sebesar Rp. 237.709.022. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2004) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan ternak ayam broiler yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan.

**Analisis Finansial**

Menurut Husnan (2000) analisis finansial merupakan suatu analisis membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukanapakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis. Analisis finansial yang diamati meliputi *Return Cost Ratio* (R/CR), *Rentabilitas*, *Break Event Point* (BEP), dan *Payback Period*.

***Return Cost Ratio* (R/CR)**

Analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu usaha. Nilai R/C R dapat dilihat di Tabel 9.

Nilai *Return Cost Ratio* (RCR) rata-rata peternak ayam broiler di Kecamatan Mangunreja pada skala <5.000 ekor sebesar 1,039, dan pada skala ≥5.000 ekor sebesar 1,054. Artinya peternak pada skala <5.000 ekor apabila mengeluarkan biaya Rp. 1.000.000 akan mendapatkan penerimaan Rp. 1.039.000, dan pada skala ≥5.000 ekor apabila mengeluarkan biaya Rp. 1.000.000 akan mendapatkan penerimaan Rp. 1.054.000.

Tabel 12. Analisis R/CR Peternak Ayam Broiler Pada Semua Skala



Sumber : Data Primer Terolah 2021

***Rentablitas***

*Rentabilitas* adalah suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Jika diperoleh nilai R lebih dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini besaran suku bunga bank sebesar 6%. Sutrisno (2007) yang menyatakan bahwa rentabilitas dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut kurang layak.Nilai *Rentabilitas* dapat dilihat di Tabel 13.

Tabel 13. Analisis Rentabilitas Peternak Ayam Broiler Pada Serbagai Skala



Sumber : Data Primer Terolah 2021

Rata-rata nilai *Rentabilitas* yang diperoleh peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Mangunreja pada skala <5.000 ekor rata-rata sebesar 3,9%, dan pada skala ≥5.000 ekor rata-rata sebesar 5,4%. Suku bunga bank telah dihitung pada biaya, maka dapat disimpulkan usaha ayam broiler di kecamatan Mangunreja sudah layak.

***Break Even Point* (BEP)**

Tabel 14. Analisis BEP Peternak Ayam Broiler Pada SemuaSkala



Sumber : Data Primer Terolah 2021

BEP (harga) usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Mangureja pada skala <5.000 ekor adalah sebesar Rp. 16.367, BEP (produksi) sebesar 18.831 Kg/h, dan BEP (ekor) sebesar 10.593 ekor/th. BEP (harga) pada skala ≥5.000 ekor adalah sebesar Rp. 17.923, BEP (produksi) sebesar 204.651 Kg, dan BEP (ekor) sebesar 110.622 ekor/th. Berdasarkan data hasil penelitian usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Mangunreja pada skala <5.000 ekor dan skala ≥5.000 ekor semuanya menguntungkan.

***Payback Period***

Suatu analisa untuk mengetahui jangka waktu yang diperoleh untuk mengembalikan investasi yang ditanamkan dalam usaha peternakan (Carter, 2009). Analisis nilai *Payback Period* dapat dilihat di Tabel 15.

Tabel 15. Analisis *Payback Period* Peternak Ayam Broiler Pada Semua Skala



Sumber : Data Primer Terolah 2021

Dari hasil penelitian diperoleh nilai Payback Periode pada skala <5.000 ekor adalah 5,5 tahun. Pada skala ≥5.000 ekor adalah 4,1 tahun. Artinya pada pada skala <5.000 ekor pengembalian modalnya selama 5,5 tahun. Pada skala ≥5.000 ekor pengembalian modalnya selama 4,1 tahun. Pada penelitian ini skala ≥5.000 ekor paling cepat pengembalian modalnya karena pendapatan yang diterima lebih banyak dari pada skala <5.000 ekor.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

# Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler pada berbagai skala pemeliharaan layak untuk dijalankan.

**Saran**

Saran yang dapat dilakukan oleh peternak dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler, antara lain : peternak lebih selektif dalam memilih perusahaan untuk bermitra, karena setiap perusahaan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Serta populasi ternak ayam broiler dalam menjalankan usaha peternakan disarankan pada skala ≥5.000 ekor.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Choliq. (2004:59). *Pengertian payback period*. diakses dari http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02/pengertianpaybackperiods.html pada tanggal 29 Desember 2020

Badan Pusat Statistika, 2019. *Profil Penduduk dan Ketenagakerjaan*. Diakses 7 Januari 2021.

Badan Pusat Statistika, 2019. Profil Penduduk dan Ketenagakerjaan. Diakses 7 Januari 2021.

Bayu Eko Saputro. 2018. *Analisi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta

BPP Kecamatan Mangunreja. 2017. *Program Penyuluhan Pertanian*.

BPP Kecamatan Mangunreja. 2018. *Program Penyuluhan Pertanian*.

BPS Jawa Barat. 2018. Produksi Daging Unggas. Diakses 7 Januari 2021

Cahyono B. 1995. *Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Broiler*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.

Carter, M. 2009. *Beternak Ayam Buras. CV. Aneka Yogyakarta. Cara Meningkatkan Budidaya Ras Pedaging (Broiler)*. Pustaka Nusantara. Yogyakarta.

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. *Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan*.

Fadilah, R. 2006. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Fattah. 1999. *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.

Febriyanto, 2011. *Ilmu Ekonomi Makro*. Penerbit Intan Pariwara. Klaten.

Fitriza, Y. T., F. T. Haryadi, dan S. P. Syahlani. 2012. *Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging Di Provinsi Lampung*. Buletin Peternakan. 36 (1) : 57-65.

Foenay. T. A. Y, D. R. Tulle, J. A. Jermias, dan I. K .Jaya. 2007. *Karakteristik Pemasaran Ayam Broiler pada Beberapa Skala Pemeliharaan di Kota Kupang*. Partner. 16 (2) : 95-102.

Gittinger, J. Price. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. UI Press – John Hopkins. Jakarta.

Gordon, S. H. dan D. R. Charles. 2002. *Niche and Organic Chicken Product : Their Technology and Scientific Principles*. Nothingham University Press, Definitions : III – X, UK.

Hafsah, J. M. 2003. *Ilmu Usaha Tani. Penebar*. Swadaya. Jakarta.

Himawati, D. 2006. *Analisis Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pada Peternakan Ayam Pedaging Pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD “ Sari Bumi” di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang

Husnan, S. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Husnan, S. 2000. *Manajemen Keungan Teori dan Penerapan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Indrayani, I dan Andri. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal Peternakan Indonesia. Vol. 20 (3): 151-159.

Mamondol, Marianne Reynelda dan Ferdinan Sabe. 2016. *Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat*. Dalam Jurnal Envira Vol. 1 No.2

Maryam, Muh. Basir Paly, dan Astuti. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong*. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan 3(1). 1-8.

Mulyadi, P. 2001. *Evaluasi Proyek*. Liberty. Yogyakarta.

Payman, S. 1993. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Gramedia. Jakarta

Rasyaf. 2001. *Pengolahan Produksi Ayam Pedaging*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Rasyaf, 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rika, R., S. N., Lubis., & L. Fauzia. 2017. *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba Di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Retno Murwani. 2010. *Broiler Modern.* Widya Karya. Semarang.

Samadi, B. 2010. *Sukses Beternak Ayam Ras Petelur Dan Pedaging*. Pustaka Mina. Jakarta.

Siregar, S. 1996. *Sapi Perah : Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Asnalisa Usaha*. Penebar Swadaya, Jakarta

Siregar ,S.B. 2002. *Pengembangan Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Edisi Pertama. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.

Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Hal 152

Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian.* Rajawali Press. Jakarta.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.

Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta

Suastina dan Kayana, 2015. *Susunan Rencana Usaha*. Udayana Press. Bali.

Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan. Ekonosia*. Yogyakarta.

Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan: Teori. Konsep dan Aplikasi.* Ekonisia. Yogyakarta.

Sutrisno. 2010, *Manajemen Keuangan : Teori Konsep dan Aplikasi*. Edisi 1 Cetakan 1, Ekonomi. Yogyakarta.

Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. 1998. *Pengantar Bisnis Modern*. Edisis Ketiga. Yogyakarta.

Tobing, V. 2004. *Beternak Ayam Broiler Bebas Antibiotik Murah dan Bebas Residu*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Troboslivestock. 2020. Membaca Industri Ayam Broiler 2020. [*http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/01/01/7/12511/membaca-industri-broiler-2020*. Diakses 11 januari 2021](http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/01/01/7/12511/membaca-industri-broiler-2020.%20Diakses%2011%20januari%202021)

Wahidan dan Yunike. *2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) Pajak Bumi Bangunan (PBB) di Kota Palopo (Studi Kasus Di Kecamatan Wara Selatan).* Jurnal of Economic Management And Accounting Palopo.

Wikipedia. 2019. Ayam Broiler. [*https://id.wikipedia.org/wiki/Ayam\_broiler*. Diakses 8 Januari 2021](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayam_broiler.%20Diakses%208%20Januari%202021)